

METODE PEMBELAJARAN FIQH PADA RANAH PSIKOMOTORIK

DI MI NURUL HUDA KUTA BELIK

KABUPATEN PEMALANG



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Oleh :
FAHMI ADE PRASTIANTO

NIM : 092338158

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2016

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Devinisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran	14
1. Pengertian Pembelajaran	14
2. Tujuan Pembelajaran	15
3. Syarat Terjadinya Pembelajaran	17
4. Ranah Pembelajaran	19

B. Ranah Pembelajaran Psikomotorik	23
1. Pengertian Pembelajaran psikomotorik.....	23
2. Macam-macam Pembelajaran Psikomotorik.....	24
3. Evaluasi Pembelajaran Psikomotorik	26
C. Mata pelajaran Fiqih.....	28
1. Pengertian mata Pelajaran Fiqih.....	29
2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih.....	29
3. Materi	31
4. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih.....	32
5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih MI	33
D. Metode Pembelajaran Ranah Psikomotorik Mata Pelajaran Fiqih	35
1. Pendekatan	35
2. Metode	37
3. Strategi/teknik.....	41
4. Prosedur	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Pendekatan.....	42
B. Lokasi dan Waktu	42
C. Subyek dan Objek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data	47

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Nurul Huda Kuta Belik Pemaalang.....	49
1. Letak Geografis	49
2. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	44
3. Struktur Organisasi.....	52
4. Keadaan Guru dan dan siswa.....	53
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	54
6. Gambaran Umum Pembelajaran Fiqih	55
B. Penggunaan Metode Pembelajaran Ranah Psikomotorik pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Belik	56
C. Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Ranah Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Belik	71
D. Analisis Hasil Penelitian	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran.....	93
C. Kata Penutup	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf. Belajar adalah pembentukan “S-R bonds” atau hubungan-hubungan tertentu dalam sistem urat saraf sebagai hasil respons-respons terhadap stimulus. Belajar adalah mengurangi “resistance” atau “hambatan” pada “synaptic”. Belajar adalah pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem urat saraf. (S. Nasution, 1982: 38)

Pengertian belajar banyak dibahas oleh berbagai ahli ilmu pendidikan diantaranya menurut Cronbach dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 13) dijelaskan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Howard L. Kingskey dalam buku yang sama menyebutkan belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Pengertian belajar tidak terlepas dari pengertian falsafah pendidikan, sebagaimana disebutkan oleh Dr. Sadiq Sama'an tentang falsafah pendidikan ialah: “Pendidikan yaitu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosof-filosof untuk menerangkan, menyelaraskan, mengecam dan mengubah proses pendidikan selaras dengan masalah-masalah kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan didalamnya.” (Hasan Langgulung, 1979: 31)

Dari pengertian beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan

melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Atau dengan kata lain bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial pelajaran fiqih mempunyai kontribusi dalam memberikan materi kepada peserta didik untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan (Tauhid) dan akhlakul karimah kepada peserta didik. (Departemen Agama, 2003 : 1).

Ranah psikomotorik yang akan di bahas, bukanlah sebuah kawasan tujuan pendidikan kognitif dan afektif yang terpisah dari tujuan yang lain. Kita tidak mungkin memisahkan ranah psikomotorik dari dua ranah yang lain, karena tidak jarang keterampilan (*skill*) saling tumpang tindih memasuki ketiga ranah yang saling mendukung satu sama lain.

Oleh karena mata pelajaran fiqih berkaitan erat dengan amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari maka ranah psikomotorik lebih menonjol dan lebih efektif disampaikan kepada murid, tentunya tanpa mengesampingkan ranah yang lain. Sehingga akan tercapai hasil belajar yang optimal. Misalnya mengajarkan kepada anak tentang wudlu, maka anak perlu berlatih melakukan gerakan-gerakan wudlu, tidak hanya hafal niat wudlu saja.

Ketrampilan Motorik (*Muscular or motor skills*), memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkkan, melompat dan sebagainya adalah ranah psikomotor yang nyata (Daryanto, 2008: 124)

Toto Tasmara, (2001: 221) sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2006: 82) mengemukakan bahwa nilai-nilai tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi

(*communication skill*), kepemimpinan (*leadership*), pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani (*human resources development*) dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (*managerial skill*).

Maka pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran fiqih perlu dikembangkan. Karena peranannya yang penting dalam mempraktekkan amalan-amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa perilaku manusia bukanlah semata-mata kognitif, afektif dan psikomotor melainkan merupakan perpaduan dari ketiganya (W. James Popham dan Eva L. Baker, 2001: 28). Sehingga wajar kalau kurikulum dewasa ini mengalami berbagai perubahan, tak kecuali mata pelajaran fiqih.

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, di masa sekarang ini telah dikembangkan kurikulum Fiqih Madrasah Ibtidaiyah (MI) secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain: lebih menitik beratkan kepada pencapaian target kompetensi dari penguasaan materi, lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Departemen Agama, 2004: 47).

Melihat uraian dan fenomena di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang metode pembelajaran ranah psikomotorik khususnya pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI), sesuai dengan perkembangan pendidikan yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan KTSP diharapkan dapat meningkatkan kualitas

lulusan yang memiliki daya saing, yang tercermin pada perilaku yang mendidik, yang berakhlakul karimah, dengan memiliki pribadi yang mandiri, jujur, disiplin, bertanggungjawab, tidak pamrih, cinta ilmu, cinta kemajuan, kritis dan juga bekerja keras.

Secara kelembagaan Madrasah Ibtidaiyah sepenuhnya dapat mengembangkan, menjabarkan, bahkan menambahkan bahan kajian atau mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Dengan demikian dalam pelaksanaannya di lapangan sangat memungkinkan untuk ditambah dan diperkuat. Tentu saja tanpa melupakan pengaturan waktu agar tidak mengganggu mata pelajaran yang lain.

Untuk dapat mencapai sasaran penelitian, penulis akan mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pematang. Sebagai sekolah tingkat dasar yang memiliki mutu pendidikan yang cukup baik, disamping itu kurikulum tingkat satuan pendidikan sudah dilaksanakan di sekolah tersebut. Dengan demikian diharapkan penulis dapat memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan di lokasi tersebut.

Berdasarkan observasi awal penulis dapat menggambarkan bahwa khusus untuk mata pelajaran fiqih tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga menekankan pada ranah afektif dan ranah psikomotorik, bahkan komite sekolah setempat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan untuk mengembangkan pembelajaran ranah psikomotorik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

Hal ini dilakukan karena kedudukan mata pelajaran fiqih yang efektif menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah dan juga berkaitan dengan cara bergaul dengan sesama manusia. Intinya suatu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Maka shalat, puasa, berdo'a, cara bergaul mendapat perhatian khusus yang kegiatannya selalu dipantau oleh semua guru yang ada.

Melihat realitas di atas, Metode pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran fiqih dalam moral bangsa menjadi *urgen*. Metode pembelajaran ranah psikomotorik penting diperhatikan, sebab akan menentukan langkah pendidikan mereka selanjutnya, memberi arti yang penting ketika menghadapi persoalan dan tantangan yang lahir dari situasi global yang berkembang saat ini dan juga dimasa-masa yang akan datang dalam membentuk mental dan etos kerja mandiri.

B. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah penting yang dipergunakan pada judul penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang maksud judul penelitian, dibawah ini ditegaskan pengertian beberapa istilah yang dipakai dalam judul sebagai berikut:

1. Efektifitas Metode Pembelajaran

Efektifitas adalah pengaruh yang timbul dari sesuatu. Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum. Metode harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Metode pembelajaran menjawab pertanyaan “*how*” yaitu bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum pada siswa secara efektif. Oleh karenanya, walaupun metode pembelajaran adalah komponen yang paling kecil dari perencanaan pengajaran (*Instructional plan*), tetapi memiliki peran dan fungsi yang penting (Hasan Langgulung, 1982). Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

2. Ranah Psikomotorik

“Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu” (Anas Sudijono, 1996: 57).

Jadi yang dimaksud penulis tentang metode pembelajaran ranah psikomotorik adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran siswa yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) terhadap mata pelajaran fiqh yang diterima.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan

hidupnya (*Way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman (Departemen Agama, 2004: 48).

Mata pelajaran Fiqih yang dimaksud juga dapat diartikan sebagai bagian mata pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah yang di dalamnya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

4. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kuta adalah suatu lembaga pendidikan tingkat dasar di bawah Yayasan Nurul Huda yang berstatus terakreditasi B berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Pemalang yang berlokasi di Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah di atas maka judul yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah efektifitas suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan anak didik yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) pada mata pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Belik Pemalang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana efektifitas penggunaan metode pembelajaran ranah

psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan gambaran tentang efektifitas pelaksanaan metode pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Belik Pemalang.
- b. Sebagai informasi ilmiah bagi guru, khususnya pada mata pelajaran fiqih
- c. Menambah pengetahuan penulis tentang efektifitas metode pembelajaran ranah psikomotorik khususnya mata pelajaran Fiqih
- d. Sebagai sumbangan penulis dalam rangka menambah khasanah pustaka IAIN Purwokerto.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kerangka teoritik yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Adanya telaah pustaka ini adalah sebagai seleksi terhadap masalah-masalah yang akan

diangkat menjadi topik penelitian. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang efektifitas metode pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih.

Menurut Hisyam Zaeni dalam pengantar edisi revisi buku Strategi Pembelajaran Aktif cetakan ke-3, Maret 2005 “Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning Strategies*) dapat dilakukan untuk berbagai jenjang pendidikan”. Oleh karena itu bisa dilakukan atau diterapkan oleh Perguruan Tinggi (PT), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Dasar (SD).

Dalam proses pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar, diantaranya adalah cara belajar siswa aktif (CBSA), yaitu metode belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik yang seoptimal mungkin, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif (Nana Sudjana: 1989)

Ranah psikomotorik menempati kedudukan yang penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu pembelajaran ranah psikomotorik dianggap *urgens* dan efektif. Apalagi sekarang sedang dicanangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang didesain untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya potensi peserta didik, sehingga mereka mampu hidup mandiri sekaligus mampu hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Fiqih di MI. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka

memperkuat keimanan. Ketaqwaan kepada Allah swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus di capai MI (Departemen Agama, 2004: 49)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002 : 36-37) menjelaskan bahwa orang yang memiliki suatu keterampilan motorik, mampu atau dapat melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu. Dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu dan teratur. Keterampilan semacam ini disebut “motorik” karena otot, urat dan persendian berakar dalam kejasmanian. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah “otomatisme” yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan secara lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak gerak tertentu.

Antara aktivitas mengamati (sensorik) dan aktivitas bergerak (motorik) terdapat hubungan timbal balik. Terdapat gerakan-gerakan yang merupakan refleks otomatis atas perangsang-perangsang tertentu dan tidak bergantung pada usaha belajar sebelumnya. Terdapat pula gerakan-gerakan yang merupakan rangkaian gerak gerak yang telah diotomatiskan dan bergantung pada usaha belajar atau tanpa dengan menggunakan peralatan. Rangkaian gerak gerak tersebut disebut “keterampilan motorik” berketerampilan motorik berarti melakukan suatu rangkaian gerak gerak dalam urutan tertentu tanpa menyadari sepenuhnya urutan dan bentuk gerak gerak itu, biarpun orangnya berada dalam keadaan sadar. Oleh karena itu keterampilan motorik merupakan hasil belajar. (Winkel, 1991 : 48-49)

Perlu diketahui bahwa penelitian tentang pembelajaran fiqih bukanlah penelitian yang baru, karena sebelumnya sudah ada penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjono

Penelitian yang berjudul *Dampak Pengajaran Bidang Studi Fiqih Terhadap Penguasaan Pengetahuan Ibadah Sholat di MAN 2 Purwokerto*. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang ada tidaknya dampak pengajaran Fiqih terhadap penguasaan ibadah sholat.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Tarjono dengan skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas tentang mata pelajaran fiqih. Kemudian perbedaannya adalah pada penekanan penguasaan materi pembelajaran. Kalau skripsi yang ditulis oleh Tarjono menitik beratkan pada pengetahuan dan skripsi yang peneliti tulis menitikberatkan pada keterampilan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Sumarno

Penelitian yang berjudul *Efektifitas Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs YAPPI Kutasari Purbalingga*. Pada skripsi tersebut penulis meneliti tentang penyelidikan ilmiah untuk mengetahui ada tidaknya efektifitas penggunaan metode diskusi dalam pencapaian prestasi belajar mata pelajaran fiqih.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Sumarno dengan skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas tentang efektifitas sebuah metode untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran fiqih.

Kemudian perbedaannya adalah pada metode yang digunakan. Kalau skripsi yang ditulis oleh Sumarno menggunakan metode diskusi dan skripsi yang peneliti tulis menitikberatkan pada keterampilan atau psikomotor.

Dengan demikian, sepanjang pengamatan dan penelusuran peneliti terhadap skripsi terdahulu berbeda dengan skripsi yang di tulis oleh Tarjono dan Sumarno karena skripsi penulis yang berjudul *Efektifitas Metode Pembelajaran Ranah Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang* meneliti tentang metode pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan tentang pokok permasalahan, maka penulis menyusun secara sistematis kedalam lima bab, mulai dari halaman awal sampai penutup serta kelengkapan lainnya. Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan bagan. Selanjutnya akan diuraikan secara singkat lima bab tersebut yakni :

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab ke dua yaitu landasan teori yang berisi tentang pembelajaran, ranah pembelajaran psikomotorik, mata pelajaran fiqih, metode

pembelajaran ranah psikomotorik mata pelajaran fiqh dan kriteria efektifitas pembelajaran ranah psikomotorik mata pelajaran fiqh.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yaitu Jenis Pendekatan, Lokasi dan Waktu, Subyek Penelitian (siswa, guru, kepala Madrasah), Metode Pengumpulan Data (metode observasi, metode *interview*, metode dokumentasi), Uji Keabsahan Data (uji kredibilitas, uji audit), Teknik Analisis Data (berpikir induktif, berpikir deduktif).

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi a) gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kuta Belik Pernalang yang membahas masalah tentang letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana serta gambaran umum pembelajaran Fiqih. b) Membahas tentang penggunaan metode pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Belik. c) Efektifitas penggunaan metode pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran fiqh di MI Nurul Huda Kuta Belik. d) Pembahasan.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran serta penutup lalu diakhiri dengan daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran banyak digunakan untuk menyebut kegiatan atau interaksi antara guru dan siswa di sekolah sekarang ini, sebelumnya telah banyak digunakan istilah untuk menyebut hal serupa. Istilah-istilah sebelumnya adalah proses belajar mengajar (PBM), kegiatan belajar mengajar (KBM), dan pengajaran. Meskipun kelihatan berbeda, namun banyak pendapat yang menyatakan bahwa istilah-istilah tersebut pada hakikatnya mengarah pada maksud yang sama, yaitu merupakan bentuk interaksi antara guru dengan siswa yang merupakan panduan antara kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar oleh siswa.

Pembelajaran bisa diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pendapat lain menyebutkan pengertian pembelajaran sebagai proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.

Istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Penggunaan istilah pengajaran, ada yang menyebutnya terbatas pada konteks tatap muka guru siswa di dalam kelas. Sedangkan pada istilah pembelajaran, interaksi siswa

tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui media apapun. Tentu saja, kehadiran guru tetap memainkan peranan yang penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran di kelas maupun di arena pembelajaran lainnya.

Istilah pembelajaran (*instruction*) dapat dikatakan sebagai istilah untuk menyebut bentuk interaksi antara guru dengan siswa di sekolah. Istilah ini merupakan pembaharuan dari beberapa istilah yang digunakan sebelumnya tentunya mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan munculnya ide, pemikiran, gagasan, dan konsep tentang hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa di sekolah dalam suatu proses pendidikan.

Berdasarkan uraian ini, maka beberapa istilah tersebut di atas dapat dikatakan memiliki maksud dan tujuan yang sama. Pembelajaran diartikan sebagai upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

2. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan metode dan media dalam rangka membahas materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran ranah kognitif meliputi peningkatan pengetahuan serta pemahaman, yang sering juga disebut “kemampuan

intelektual". Berkenaan dengan pengembangan pola pikir (kognitif), Kenneth dalam Rosyada (2004: 140) sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2006: 74) mengurut indikator-indikator kecakapan pada aspek kognitif dengan level kecakapan: 1) mengetahui dan mengingat (*knowledge*); 2) pemahaman (*comprehension*); 3) penerapan (*application*); 4) kemampuan menguraikan (*analysis*); 5) unifikasi (*synthesis*); 6) menilai (*evaluation*).

Dari uraian di atas maka tujuan pembelajaran ranah kognitif adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik agar siswa mampu menerapkan sesuatu yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran dengan sasaran supaya siswa belajar berpikir (*how to think*).

Sedangkan ranah afektif menyangkut alam perasaan yang meliputi sikap, minat, emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa. Sikap (afektif) ada beberapa indikator kecakapan yang dapat dijadikan ukuran yaitu penerimaan (*receiving*), tanggapan (*responding*), penanaman nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai-nilai (*organsation*), dan karakteristik kehidupan (*characterization*). Abdul Majid (2006: 78).

Jadi tujuan pembelajaran afektif antara lain 1) agar peserta didik mampu mempertahankan prinsip dan mampu menunjukkan keinginannya yang lahir dari dalam diri secara bertanggungjawab, 2) agar guru dalam memberikan pengetahuan dengan teladan bukan pada tataran teoritis tetapi ditindaklanjuti dengan contoh, 3) agar dalam belajar sikap disini kita memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu obyek

berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau tidak berguna/berharga (sikap negatif).

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan/kecakapan fisik. Indikator kecakapan dari aspek psikomotor diantaranya: 1) *observing* (memperhatikan), 2) *imitation* (peniruan), 3) *practicing* (pembiasaan), 4) *adapting* (penyesuaian).

Adapun tujuan pembelajaran psikomotor antara lain 1) untuk memotivasi peserta didik agar banyak latihan, 2) untuk menentukan posisi fisik seperti posisi badan dan memperkirakan gerakan-gerakan yang sesuai semisal dalam gerakan sholat, 3) sebagai penggalan program mental yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang (dari informasi yang telah dipelajari sebelumnya).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu.

3. Syarat-syarat Terjadinya Pembelajaran

Syarat terjadinya pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri perubahan yang khusus. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa tidak setiap perubahan itu merupakan hasil belajar, maka perubahan yang timbul karena proses belajar perlu dikemukakan ciri-ciri perwujudan yang khas.

Ciri utama pembelajaran adalah meningkatkan dan mendukung proses belajar siswa. Unsur kesengajaan dari pihak luar individu pelaku belajar menjadi ciri utama dari konsep pembelajaran. Tidak semua proses

belajar terjadi secara sengaja. Ciri lain pembelajaran adalah adanya interaksi, yang terjadi antara siswa yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, sesama siswa, media, atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Surya (1982) dalam bukunya *Psykologi Pendidikan* sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah (1999: 105) menyebutkan bahwa diantara ciri-ciri khas perilaku belajar adalah :

- a. Perubahan Intentional, maksudnya perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari bukan karena kebetulan.
- b. Perubahan positif dan aktif, positif berarti baik, bermanfaat dan sesuai dengan harapan, sedangkan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha siswa itu sendiri.
- c. Perubahan efektif dan fungsional, efektif maksudnya berhasil guna sedangkan fungsional maksudnya relatif menetap dan dapat diproduksi dan dimanfaatkan jika dibutuhkan.

Adapun ciri-ciri belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 15-16) ada 6 yaitu :

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif

- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

4. Ranah Pembelajaran

Pendapat Puskur (2004: 13) sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2006: 24) kegiatan pembelajaran perlu : a) berpusat pada peserta didik, b) mengembangkan kreatifitas peserta didik, c) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, d) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestika, dan e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik dalam cakupan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Keseluruhan tujuan pendidikan dibagi atas hierarki atau taksonomi menurut Benjamin Bloom (1956) menjadi tiga kawasan (domain) yaitu:

- a. Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari), pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal), penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal

yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru yang nyata), analysis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami), sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti), dan penilaian (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu. (Saeful Sagala, 2010: 33)

Ranah kognitif meliputi peningkatan pengetahuan serta pemahaman, yang sering juga disebut “kemampuan intelektual”. Orientasinya ranah kognitif pada mata pelajaran Fiqih mencakup bidang ibadah dan muamalah. Secara terperinci meliputi pengetahuan tentang toharoh, shalat, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, binatang halal/haram, qurban, dan aqiqah. Upaya pengembangan pembelajarannya anak diberi tugas untuk ikut menyaksikan kegiatan yang berkaitan dengan materi, misalnya : Anak disuruh ikut menyaksikan pembagian zakat fitrah dilingkungannya, menyaksikan televisi ketika musim haji, yang biasanya disiarkan oleh stasiun televisi tertentu. Dengan demikian pengetahuan anak akan bertambah.

b. Domain Afektif

Domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis yaitu: kesadaran (kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal),

partisipasi (kemampuan untuk turut serta atau terlibat dalam sesuatu hal), penghayatan nilai (kemampuan untuk menerima nilai dan terikat kepadanya), pengorganisasian nilai (kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya), dan karakterisasi diri (kemampuan untuk memiliki pola hidup dimana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya). (Saeful Sagala, 2010: 43)

Dengan demikian ranah afektif menyangkut alam perasaan yang meliputi sikap, minat, emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa yang orientasinya mencakup tentang penghambaan kepada Allah, penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi dan kebebasan individual. Upaya pengembangan nilai-nilai Fiqih adalah dengan membiasakan diri untuk selalu berbuat sesuai dengan hukum agama yang ada. Guru dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Maka guru harus mempunyai akhlak yang baik, sopan santun, taat beragama, dan pandai bergaul di lingkungan masyarakat. Karena tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh para peserta didik.

c. Domain psikomotor

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan-tujuan psikomotor adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari peserta didik atau siswa. Hasil

belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku). (Saeful Sagala, 2010: 160)

Domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan, terdiri dari: gerakan refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja dalam menjawab suatu perangsang), gerakan dasar (kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks), kemampuan perseptual (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat), kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih), gerakan-gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisien tertentu), dan komunikasi non diskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan). (Saeful Sagala, 2010: 34)

Dengan demikian ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan/kecakapan fisik. Pada mata pelajaran fiqih orientasinya meliputi ketrampilan melakukan thaharah, ketrampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, malakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin dan memelihara lingkungan.

B. Ranah Pembelajaran Psikomotorik

1. Pengertian Pembelajaran Psikomotorik

Pebelajaran merupakan bentuk interaksi antara guru dengan siswa yang merupakan panduan antara kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar oleh siswa.

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik. Menurut pendapat Bloom sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2006: 82) Psikomotor yakni pembinaan tingkah laku dengan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sifat *shidiq* Rasulullah dan pembinaan keterampilan kepemimpinan yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran sifat *tabligh* Rasulullah. Sikap *tabligh* melahirkan keyakinan, kekuatan, dan kesungguhan untuk melahirkan hasil unjuk kerja yang bernilai tinggi (*outstanding performance*).

Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus karena Allah. Walaupun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indera dan secara kognitif.

Proses belajar diperlukan berbagai upaya agar tercapainya pendidikan yang baik. Para ahli pendidikan mengategorikan kemampuan yang harus dicapai siswa ada 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya mempunyai peranan yang sama pentingnya

dalam proses belajar. Kadang kala ranah yang satu lebih penting dibanding ranah yang lain, tetapi bukan berarti ranah yang lain tidak berguna. Walau salah satu mempunyai peranan yang lebih menonjol, ranah yang lain menjadi pendukung dan melengkapi satu dengan yang lain. Misalnya : Shalat pada mata pelajaran fiqih, sebelum anak melakukan gerakan shalat (psikomotorik) anak harus tahu dan hafal bacaan-bacaan (kognitif).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran psikomotorik adalah bentuk interaksi antara guru dengan siswa yang merupakan panduan antara kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar oleh siswa yang berhubungan dengan keterampilan/kecakapan fisik dan pembinaan tingkah laku.

2. Macam-macam Pembelajaran Psikomotorik

Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus karena Allah.

Walaupun belajar keterampilan psikomotorik mengutamakan gerakan-gerakan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indera dan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Karena kompleksitas pembelajaran psikomotorik di atas, para psikolog belajar menyebutnya belajar "*perseptual motor skill*".

Sebagai indikator kecakapan dari aspek psikomotor, berikut pendapat Kenneth dalam Rosyada, (2004: 141) sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2006:83) meliputi :

- a. *Observing* (memperhatikan)
- b. *Imitation* (peniruan)
- c. *Practicing* (Pembiasaan)
- d. *Adapting* (Penyesuaian)

Penggunaan metode pembelajaran ranah psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih menurut klasifikasi Simpson sebagaimana dikutip oleh W.S. Winkel dalam bukunya *Psikologi Pengajaran* adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi : mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
- b. Kesiapan : mencakup kemampuan siswa untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- c. Gerakan Terbimbing : klasifikasi gerakan terbimbing mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan-gerakan sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru.
- d. Gerakan Terbiasa : klasifikasi ini mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkain gerak-gerik dengan lancar, karena sebelumnya sudah dilatih berulang-ulang sehingga anak hafal dengan lancar baik bacaan maupun gerakan-gerakan shalat.

Mengingat ciri khas dari belajar keterampilan psikomotorik, maka latihan memegang peranan pokok untuk “mendarah-dagingkan” keterampilan yang sedang dipelajari. Tanpa latihan dan pembiasaan, tidak mungkin siswa menguasai keterampilan untuk menjadi miliknya.

Biasanya suatu keterampilan motorik terdiri atas sejumlah sub komponen yang merupakan sub keterampilan atau keterampilan bagian. Misalnya dalam melaksanakan shalat dapat dibedakan atas sub komponen: pengaturan gerakan tangan ketika takbiratul ikhram, i'tidal, ruku, sujud, pengaturan gerakan kaki, badan dan kepala. Sub komponen ini harus dikuasai karena merupakan inti dalam gerakan shalat.

Ketika membaca al-Qur'an, maka komponen, *makharijul* huruf dan hukum bacaannya harus benar-benar dikuasai, karena itu merupakan satu kesatuan. Kadang-kadang sub keterampilan itu dilatih tersendiri, kemudian dihubungkan satu sama lain, dan kadang-kadang sub keterampilan itu dilatih sambil melatih keseluruhan keterampilan. Hal yang penting juga adalah umpan balik, karena umpan balik memungkinkan penyempurnaan, baik dalam pengaturan waktu maupun dalam peningkatan keluwesannya.

3. Evaluasi Pembelajaran Psikomotorik

Definisi evaluasi menurut pendapat Bloom et.al (1991) sebagaimana dikutip oleh Daryanto (2008: 1) adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Sebagaimana disebutkan pada uraian kedua di atas bahwa indikator kecakapan dari aspek psikomotor ada empat hal yaitu

a. *Observing* (memperhatikan)

Pada bagian ini peserta didik harus benar-benar memperhatikan penjelasan guru baik melalui media gambar maupun audio visual. Peserta didik yang benar-benar memperhatikan akan menangkap dari apa yang dilihat atau diperhatikannya.

b. *Imitation* (peniruan)

Setelah peserta didik benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan guru melalui media yang ada, kemudian peserta didik menirukan apa yang telah diperagakan oleh guru maupun oleh teman-temannya.

c. *Practicing* (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan hal terpenting dalam rangka mengembangkan keterampilan psikomotor, karena pembiasaan merupakan inti dari pembelajaran psikomotor. Jika pembiasaan tidak dilakukan maka keterampilan psikomotor akan kurang terbangun, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran psikomotorik khususnya kurang berhasil.

d. *Adapting* (Penyesuaian)

Setelah peserta didik terbiasa dengan gerakan atau keterampilan yang telah dipelajarinya, maka dalam kehidupan sehari-hari akan bisa menerapkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran psikomotorik tersebut. Misalnya siswa sudah tidak bingung lagi mengenai gerakan-gerakan sholat, wudlu dan lain sebagainya.

Dari contoh indikator keterampilan yang diharapkan diatas, maka sub komponen yang ada harus benar-benar dikuasai oleh peserta didik, karena sebagaimana dicontohkan pada pembahasan di atas bahwa sub komponen shalat merupakan inti dalam gerakan shalat. Ketika membaca al-Qur'an, maka komponen *makharijul* huruf dan hukum bacaannya harus benar-benar dikuasai, karena itu merupakan suatu kesatuan. Karena kadang-kadang sub keterampilan tersebut harus dilatih sendiri kemudian dihubungkan satu sama lain dan kadang-kadang sub keterampilan itu sambil melatih keseluruhan keterampilan. Hal yang paling penting adalah umpan balik, karena umpan balik memungkinkan penyempurnaan, baik dalam penyempurnaan waktu maupun dalam peningkatan keluwesan.

Dari beberapa keterangan di atas kita dapat menilai/mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, baik materi, maupun kegiatan yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran.

C. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan ciri khas kurikulum yang ada dibawah naungan Departemen Agama, begitu juga di MI. oleh karena itu, mata pelajaran Fiqih tidak ada dikurikulum SD, yang hanya memuat mata pelajaran PAI saja. Sedangkan di MI mata pelajaran PAI dibagi menjadi Aqidah Akhlak, Al- Qur'an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga diharapkan kualitas pemahaman agama Islam di MI jauh lebih baik.

Alokasi waktu yang telah ditetapkan pemerintah adalah 2 jam pelajaran setiap minggu. Diharapkan dengan 2 jam perminggu kompetensi dasar yang hendak dicapai dapat mencukupi.

Pembahasan mata pelajaran Fiqih yang meliputi pengertian, tujuan dan fungsi, pendekatan pembelajaran dan standar kompetensi mata pelajaran Fiqih telah ditentukan oleh Departemen Agama dalam buku *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah* adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (Way of Life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. (Departemen Agama, 2004: 48).

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan dan fungsi mata pelajaran fiqih sebagai mana yang terdapat dalam kurikulum 2004 Standar kompetensi Madrasah Ibtidaiyah (Departemen Agama, 2004: 48-49) adalah sebagai berikut :

a. Tujuan mata pelajaran fiqih

Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- Mengetahui dan mempelajari pokok-pokok agama islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.
- Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

b. Fungsi mata pelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk :

- Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- Membiasakan pengalaman terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- Membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan upaya yang lebih dahulu dilakukan dalam lingkungan keluarga.
- Membangun mental peserta didik dalam menyusun diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya.
- Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

- Membekali peserta didik dalam bidang fiqih/hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Materi

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi :

- a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dicontoh oleh para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Fiqih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang di tanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.

- f. Fungsional, menyajikan materi fiqih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran Fiqih.

4. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Pendekatan pembelajaran mata pelajaran fiqih sebagai mana yang terdapat dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah (Departemen Agama, 2004 : 51)

Siswa dalam suatu kelas biasanya mempunyai kemampuan yang beragam: pandai, sedang, dan kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal. Jika berkelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran sesuai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya. (Abdul Majid, 2006: 112)

Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung :

a. Individu

Pendekatan ini bisa dilaksanakan misalnya dalam rangka pembelajaran praktek wudlu. Salah satu siswa diajarkan oleh guru cara berwudlu yang benar, kemudian yang lain menirukan, dan guru mengawasi.

b. Kelompok

Pendekatan ini dilaksanakan semisal pada waktu pembelajaran praktek sholat berjama'ah. Seluruh siswa masuk ke masjid dan mempraktekkan sholat berjama'ah, salah satu siswa menjadi imam dan yang lain menjadi ma'mum. Guru mengawasi dengan cermat gerakan sholat dan lafalnya.

5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih MI

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih MI sebagaimana yang telah ditentukan dalam *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah* (Depertemen Agama, 2004 : 54-60) adalah sebagai berikut :

a. Kelas I

Standar Kompetensi : Mengenal dan mengamalkan lima rukun Islam, terbiasa berperilaku bersih, mampu berwudlu, dan mengenal shalat fardlu.

b. Kelas II

Standar Kompetensi : Mampu melaksanakan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat syah shalat dan yang membatalkannya, melafalkan adzan dan iqomah, hafal bacaan qunut dalam bacaan shalat, dan mampu melakukan dzikir dan do'a.

c. Kelas III

Standar Kompetensi : Mampu memahami dan melaksanakan shalat berjama'ah, shalat Jum'at, dan mengerti syarat sah dan

sunatnya, shalat sunnah Rowatib, Tarawih, Witir, dan shalat 'Id, dan memahami tata cara shalat bagi orang yang sakit.

d. Kelas IV

Standar Kompetensi : Mampu memahami dan melaksanakan puasa Romadhon, memahami ketentuan puasa sunnah, dan puasa yang diharamkan, melaksanakan zakat menurut ketentuannya, dan memahami ketentuan zakat fitrah.

e. Kelas V

Standar Kompetensi : Mampu memahami dan melaksanakan shadaqah dan infaq, memahami ketentuan makanan minuman yang halal dan makan minuman yang halal haram, memahami ketentuan binatang yang halal dan yang haram, dan memahami serta melakukan khitan.

f. Kelas VI

Standar Kompetensi : Mampu memahami dan melakukan mandi pasca haid, memahami ketentuan jual beli dan mampu melakukannya, memahami ketentuan memberi upah, dan ketentuan barang titipan dan barang temuan.

Dari standar kompetensi yang telah ditentukan diatas, guru harus mengevaluasi atau menilai taraf pencapaian tujuan pembelajaran ranah psikomotor yang telah dicapai oleh para siswa. Evaluasi pembelajaran ranah psikomotor disini ditekankan pada keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh guru.

Dengan kata lain evaluasi disini tidak diarahkan untuk mengetahui bahwa Sofia mendapat “A” atau Ahmadin mendapat “B”, tetapi untuk menentukan apakah metode pembelajaran ranah psikomotorik dan pelaksanaannya sudah tepat atau belum. Hasil belajar yang dicapai oleh para pelajar menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka.

Tujuan usaha guru diukur dengan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu tercapai, sangat perlu mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan mengajar.

Adapun jenis-jenis perilaku ranah psikomotor dapat digolongkan ke dalam taraf-teraf sebagai berikut :

- a. Persepsi
- b. Kesiapan (set)
- c. Gerakan terbimbing (respons terbimbing)
- d. Gerakan terbiasa (respons mekanistik)

D. Metode Pembelajaran Ranah Psikomotorik Mata Pelajaran Fiqih

1. Pendekatan

Menurut Tolkhah (2004) sebagaimana dikutip oleh Abdul majid (2006: 134) pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran: pendekatan psikologis (*psychological approach*), pendekatan ini menitik beratkan pada aspek rasional/intelektual, aspek

emosional, dan aspek ingatan. Sedangkan Departemen Agama (2004) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran meliputi : a) pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah, b) pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih di MI, lebih banyak dan membutuhkan praktek. Pembelajaran ranah psikomotorik mendapat porsi lebih banyak dibanding ranah yang lain, karena Fiqih menempati posisi yang strategis karena memuat hal-hal yang berkaitan dengan cara beribadah kepada Allah SWT, yang harus dilakukan setiap hari seperti berwudlu, shalat, dan kegiatan lain yang membutuhkan pengamalan.

Sebagaimana yang telah diketahui alokasi waktu untuk mata pelajaran Fiqih adalah 2 jam pelajaran setiap minggu. Padahal kompetensi dasar yang harus dicapai lebih efisien dengan cara praktek. Praktek atau metode demonstrasi sangat tepat diterapkan dulu untuk kompetensi dasar tertentu pada mata pelajaran Fiqih. Hal itu lebih mengenal dan membekas bagi siswa dari pada ranah kognitif saja yang diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran ranah psikomotorik tentu membutuhkan waktu yang lebih lama. Maka guru membutuhkan cara tertentu agar alokasi waktu yang tersedia mencukupi standar kompetensi yang hendak dicapai.

2. Metode

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. “*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*” (HR. Dailami).

Hadits diatas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk bagaimana strategi pembelajaran ranah psikomotorik mata pelajaran Fiqih dan juga harus ada pengamatan guru yang cermat agar peserta didik lebih terarah dalam kegiatan belajarnya.

Beberapa metode pembelajaran ranah psikomotor yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu :

a. Metode Latihan (drill)

Sebagaimana disebutkan dalam bukunya Syaiful Sagala yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* (2010: 217), bahwa metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Metode latihan digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Latihan

ini kurang mengembangkan bakat dan inisiatif pelajar untuk berpikir. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, guru hendaknya memperlihatkan beberapa petunjuk sebagai berikut:

- 1) Metode ini hendaknya digunakan untuk melatih: hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, dan pembuatan; kecakapan mental seperti perhitungan dan penggunaan rumus-rumus; serta hubungan dan tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol dan peta.
- 2) Sebelum latihan dimulai, pelajar hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatihkan.
- 3) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama pelajar tidak berhasil, maka guru harus mengadakan perbaikan, lalu penyempurnaan.
- 4) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- 5) Latihan hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan pelajar.
- 6) Latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna. (Depag RI, 2002: 130)

b. Metode Tutorial Praktikum

Metode ini dapat diterapkan terhadap kelompok maupun perorangan untuk mengajarkan keterampilan psikomotorik di laboratorium, bengkel, bangsal senam, dan sebagainya.

Sekurang-kurangnya terdapat dua hal yang hendaknya diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode tutorial:

- 1) Baik tutor maupun peserta didik hendaknya sama-sama mengadakan persiapan dengan baik untuk setiap praktik yang akan dilaksanakan.
- 2) Tutor hendaknya tidak memonopoli praktikum, tetapi hendaknya memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

c. Metode Praktik/Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara pembelajaran dengan cara mempertunjukkan sesuatu kepada siswa. Metode demonstrasi dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkannya. Hal yang dipertunjukkan dapat berupa suatu rangkaian percobaan, suatu model, cara menggunakan alat, atau suatu keterampilan tertentu.

Dalam metode ini peserta didik dituntut untuk memperhatikan suatu obyek atau proses yang didemonstrasikan. Sesungguhnya memberi pengalaman praktis berarti memberi masukan wawasan dan ilmu pengetahuan.

d. Metode Karyawisata

Agama Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, menggali serta memperhatikan peninggalan-peninggalan sejarah, memperhatikan keindahan alam,

memperhatikan lingkungan, dan memperhatikan beraneka ragam ciptaan Allah termasuk memperhatikan diri sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya. (Abdul Majid, 2006: 155).

Dengan metode karya wisata peserta didik diharapkan bisa membedakan benda/makhluk ciptaan Allah yang halal dan yang haram, yang boleh dan yang mubah serta yang sunnah serta yang makruh, yang tentunya sesuai dengan ajaran Fiqih dan peserta didik bisa mencerna secara langsung dan gamblang.

e. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami secara nyata. Tugas dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan. Melalui metode ini berbagai keterampilan dapat dikembangkan dalam diri siswa.

Mata pelajaran Fiqih bukan sekedar pengetahuan saja tetapi siswa lebih ditekankan untuk mempraktekkan/mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan kompetensi dasar Fiqih kelas 3, dimana siswa harus melaksanakan shalat berjama'ah, shalat jum'at, shalat sunnah Rowatib maka ketika adzan dikumandangkan, semua siswa harus ke masjid untuk shalat berjamaah dan juga melaksanakan shalat sunnah Rowatib. Dan ketika hari Jum'at terutama anak laki-laki disuruh untuk shalat Jum'at.

3. Strategi/teknik

Proses belajar mengajar tidaklah berdiri sendiri , melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya: *drill dan practice*, berlatih dan mempraktikkan seperti melafalkan huruf Al-Qur'an, berwudlu dan praktik ibadah shalat. Dengan strategi ini peserta didik belajar secara langsung kepada guru/pembimbing maupun kepada teman yang sudah bisa.

4. Prosedur

Perlu diperhatikan akomodasi yang menyeluruh terhadap prinsip belajar mengajar sehingga menjadi prosedur pembelajaran yang benar:

- a. Berpusat kepada anak didik (*student oriented*)
- b. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
- c. Mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*)
- d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
- e. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Guna tercapainya kompetensi dasar secara optimal guru harus mengembangkan pembelajaran Fiqih terutama ranah psikomotorik diluar jam pelajaran. Misalnya penugasan untuk mempraktekkan shalat berjama'ah di masjid, shalat 'Idul Fitri, shalat 'Idul Adha, shalat jum'at dan amalan-amalan lain yang membutuhkan praktek sebagai kebiasaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan

Secara umum jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, hal ini berdasarkan pada tempat penelitian atau lokasi yaitu MI Nurul Huda Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Pada dasarnya masalah yang dikaji oleh penulis ini menghendaki jawaban yang bersifat deskriptif, karena ditunjukkan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi.

B. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini mengambil lokasi di satuan pendidikan MI Nurul Huda Kuta Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang dengan pertimbangan; MI ini sudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, selain itu dalam pembelajaran Fiqih di madrasah ini guru mata pelajaran diberi wewenang untuk menerapkan strategi yang ideal dalam pembelajaran ranah psikomotorik.

Untuk memudahkan dalam penelitian maka ditentukan waktu penelitian selama tiga bulan efektif yaitu waktu penelitian ini dilaksanakan tanggal 10 Juli 2015 sampai 10 Oktober 2015.

C. Sukyek dan Obyek Penelitian

1. Siswa

Siswa yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III dengan pertimbangan mereka lebih banyak mengikuti mata pelajaran Fiqih yang terkait dengan amalan ibadah yang bersifat praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ranah psikomotorik lebih menonjol dan lebih efektif diberikan. Seluruh obyek penelitian berjumlah 32 siswa.

2. Guru

Penulis menjadikan guru kelas III dan guru mata pelajaran Fiqih sebagai subyek penelitian, karena beliau adalah pelaksana pembelajaran, sehingga secara langsung guru yang mengetahui secara keseluruhan tentang penerapan metode pembelajaran psikomotorik pada mata pelajaran fiqih. Susnaeniarti adalah Guru Kelas yang juga merangkap semua mata pelajaran yang diberikan pada kelas III. Dari beliau penulis mendapat informasi dan memperoleh data-data mengenai pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih terkait dengan penerapan strategi ranah psikomotorik.

3. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah merupakan orang yang bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah, karena mengacu kepada kebijakan yang ditetapkannya, baik kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kepala MI Nurul Huda Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pematang adalah Naryo. Dari kepala madrasah penulis memperoleh data mengenai perkembangan madrasah

secara umum, baik keadaan guru, siswa, serta sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Selain itu, penulis juga dapat memperoleh informasi mengenai kebijakan-kebijakan madrasah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran ranah psikomotorik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan yang utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada seting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya atau triangulasi. (Sugiyono, 2014: 225)

Dari uraian diatas maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode observasi

Metode observasi adalah sebagai alat pengumpul data untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. (Nana Sudjana, 2007: 109)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung di MI Nurul Huda Kuta terhadap kegiatan belajar mengajar terutama dalam pengembangan ranah psikomotorik mata pelajaran fiqih. Adapun observasi yang penulis lakukan sebanyak 4 kali yaitu observasi pendahuluan, observasi tentang profil sekolah, observasi tentang kemampuan guru fiqih, observasi penerapan ranah psikomotik pada siswa.

2. Metode *Interview* (wawancara)

Metode interview atau wawancara peneliti bisa kontak langsung dengan responden, sehingga dapat mengungkap jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu hubungan dapat dibina lebih baik sehingga responden bebas mengemukakan pendapat. (Nana Sudjana, 2007: 102)

Metode interview digunakan penulis untuk memperoleh data tentang gambaran umum MI Nurul Huda Kuta dan proses dalam pengembangan ranah psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih. Dalam hal

ini yang diwawancarai adalah Kepala Madrasah serta guru mata pelajaran Fiqih serta guru kelas dan siswa yang bersangkutan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, nutula rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2003: 236).

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti, misalnya letak geografis, sejarah singkat, keadaan guru, siswa, nilai dan lain sebagainya.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama

secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya terpenuhi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014 : 244).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

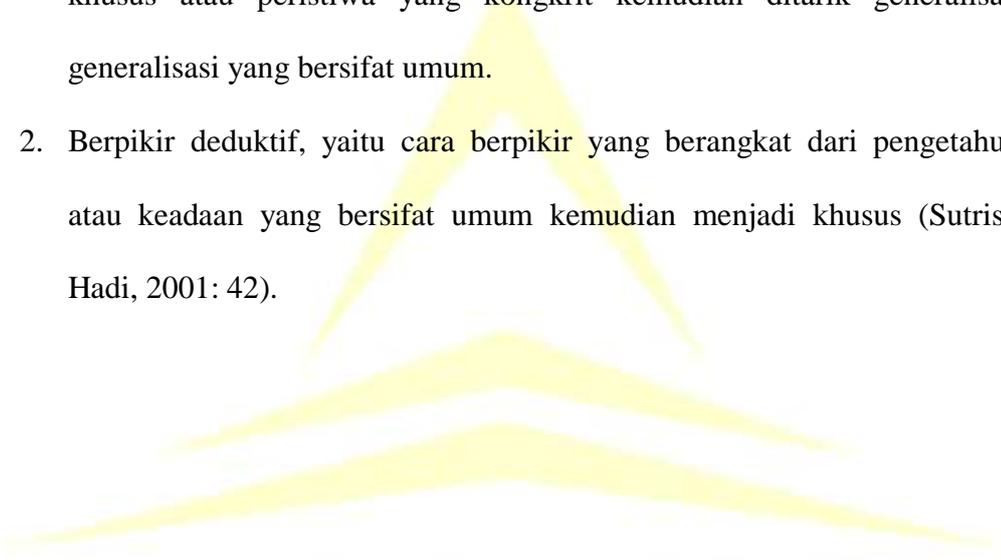
Analisis data penulis lakukan dengan tulisan untuk menemukan makna setiap data yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan memberi tafsiran yang dapat dikumpulkan dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai dengan rincian masalahnya masing-masing.

Metode analisa data merupakan tahapan terpenting dan menentukan dalam penelitian. Dalam menganalisa data yang terkumpul digunakan suatu

metode analisa data yaitu dengan analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif merupakan cara menganalisa data dengan menggunakan tolak ukur. Data-data yang dianalisa berupa data non statistik. Metode ini juga disebut dengan metode deskriptif.

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan beberapa metode berpikir, antara lain:

1. Berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.
2. Berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau keadaan yang bersifat umum kemudian menjadi khusus (Sutrisno Hadi, 2001: 42).



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis secara cermat diperoleh kesimpulan, bahwa metode pembelajaran ranah psikomotorik mata pelajaran Fiqih di MI Nurul Huda Kuta Belik Pematang sangat baik. Hal ini ditandai dengan ketercapaian empat indikator kriteria pembelajaran ranah psikomotorik dengan nilai rata-rata 3 (baik/efektif) sebagaimana terlampir pada tabel V dan VI yaitu :

1. *Observing* (Memperhatikan)

Adanya kemampuan *observing* ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran siswa MI Nurul Huda Kuta akan adanya suatu rangsangan (Stimulasi), Misalnya, Ketika dikumandangkan Adzan, Maka Siswa segera mengambil Air Wudlu dan mempersiapkan peralatan Sholat, mereka segera meninggalkan semua aktifitasnya untuk segera mempersiapkan kegiatan Sholat.

Dalam hal ini *Observing* siswa ketika di kumandangkan suara Adzan adalah menghentikan semua kegiatan guna sesegera mungkin untuk melaksanakan sholat, sebagai salah satu kewajiban Umat Islam.

2. *Imitation* (Peniruan)

Setelah Peserta didik benar – benar memperhatikan apa yang di sampaikan guru melalui media yang ada, kemudian peserta didik menirukan apa yang telah diperagakan oleh guru maupun oleh teman – temannya.

Imitation disini mencakup kemampuan siswa untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Misanya, setelah siswa melaksanakan syarat sah sholat, maka siswa menyiapkan dirinya untuk memulai sholat. Dalam hal ini tentu siswa sudah berwudlu, mengenakan pakaian yang bersih, berada ditempat yang suci (Masjid), menghadap kiblat dan dalam posisi yang sudah siap untuk melakukan rangkaian kegiatan sholat.

3. *Practicing* (Pembiasaan)

Setelah Peserta didik terbiasa dengan gerakan atau keterampilan yang telah dipelajarinya, maka dalam kehidupan sehari-hari akan bisa menerapkan apa yang telah di dapat dari proses pembelajaran Psikomotorik tersebut. Misalnya siswa sudah tidak bingung lagi mengenai gerakan – gerakan sholat, Wudlu dan lain sebagainya.

Klasifikasi ini mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sebelumnya sudah di latih berulang – ulang sehingga anak hafal dengan lancar baik bacaan maupun gerakan – gerakan Sholat. Kemampuan gerakan terbiasa sholat dinyatakan dalam kelancaran siswa dalam menggerakkan anggota – anggota tubuh sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti menggerakkan tangan ketika Takbir, bacaan yang benar setelah takbir. Dalam gerakan terbiasa ini siswa juga lancar melakukan gerakan dan bacaan yang sesuai secara terkoordinir tanpa perlu berfikir gerakan apa yang akan di lakukan setelah ruku, sujud dan sebagainya. Intinya siswa sudah mahir melakukan gerakan dan juga bacaan sholat secara otomatis.

4. *Adapting* (Penyesuaian)

Klasifikasi gerakan penyesuaian mencakup kemampuan untuk menyesuaikan atau menerapkan suatu rangkaian gerakan – gerakan sebagaimana yang telah di ajarkan oleh guru. Kemampuan gerakan penyesuaian ini dinyatakan dalam menggerakkan tubuh dan juga siswa bisa mengikutinya di iringi dengan bacaan. Bacaan sholat sebagaimana yang telah dihafalnya ketika orang melakukan gerakan sholat. Sehingga anak melafalkan bacaan – bacaan sholat seiring dengan gerakan – gerakan sholat sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala MI Nurul Huda Kuta Belik Pernalang

Kepala madrasah harus terus berupaya mempertahankan, membina dan meningkatkan kompetensi guru kelas khususnya guru mata pelajaran fiqih agar dapat melaksanakan dan meningkatkan mutu pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

2. Kepada Guru Kelas / Guru Fiqih

Guru kelas atau guru fiqih harus terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan dan meningkatkan pembelajaran fiqih dan mata pelajaran yang lain secara bermutu dan jangan menjadikan hasil penelitian ini sebagai tolak ukur mutlak untuk menentukan kualitas diri dan pekerjaannya sebagai guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid
2006 *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Annas Sudijono
1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bermawi Munthe
2009, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Burhan Bungin
2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana
- Daryanto
2008, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama
2003, *Kurikulum dan Hasil Belajar*, Jakarta: Depag (2004)
- Depdiknas RI
2003 *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, M2S, Bandung.
- Depdikbud
1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djumberansyah Indar
1994, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Aditama
- Hasan Langgulung
1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hisyam Zaeni
2005, *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning Strategis)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ibu Ahmadi dan Widodo Supriyono
1991, *Psikologis belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurikulum
2004, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

- Made Pidarta
t.th. *Pengelolaan Kelas, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Muhibbin Syah
2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Rosda Karya
- Nasution
1982, *Didaktik Asas-asas mengajar*, Bandung, Jemmars
- Nana Sudjana-Ibrahim
2007, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli
2004 *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto,
2003, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono,
2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah
2002, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala
2010, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Guru dan Dosen
2006, *Undang-undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika
- Winarno Surakhmad
1979, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jakarta: Jemmars
- W.S. Winkel
1991, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo
- W. James Popham dan Eva L. Baker,
2001, *Teknik Mengajar secara Sistematis*, terj. Anirul Hadi dkk., dari *Estabilishing Instructional goals* dan *Systematic Instructions*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zakiah Daradjat

2004 *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.

Zahara Idris dan Lisma Jamal

1992 *Pengantar Pendidikan 2*, PT Grasindo, Jakarta